

PENGGUNAAN I'TIBAR DALAM KRITIK MATAN UNTUK MENGUNGKAP PELAKU PERUBAHAN MATAN HADIS

Maulanida

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang Indonesia
Maulanida7@gmail.com

Farha Kamalia

University of Birmingham, Birmingham, United Kingdom.
fxk963@alumni.bham.ac.uk

Abstrak

Distingsi penelitian kritik matan tidak begitu jelas dalam beberapa artikel jurnal karena terlihat tidak berbeda dengan penelitian fiqh al-hadits. Disamping itu, artikel yang membahas tentang metode kritik struktur matan tidak mudah didapat. Penelitian ini membahas tentang macam-macam bentuk kritik matan dalam kitab ilmu hadis klasik maupun kontemporer. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan metode kritik matan yang dapat dipergunakan untuk mencari rawi penyebab perubahan lafal hadis atau pergeseran maknanya. Hasilnya, Ulama salaf telah melakukan kritik matan hadisi dan fiqhi. Mereka juga telah mampu mengidentifikasi rawi yang melakukan perubahan matan hadis. Terdapat dua model tabel kritik matan yang dapat dikembangkan dari tabel kritik matan Juynboll dan dapat mengakomodir konsep kritik struktur matan ulama hadis.

Kata kunci: kritik matan, *i'tibar*, *fiqh al-hadits*, riwayat bi al-ma'na

Abstract

The distinction of matn criticism research is not very clear in several journal articles in Indonesia because it looks no different from fiqh al-hadith research. Besides that, articles discussing the structural matn criticism method are not easy to find. This study will discuss various concepts of matn criticism in classical and contemporary hadith books. Then the discussion is continued with the critique method which can be used to find out the causes of changes in the diction of matn hadith or shifts in meaning. As the result, ulama salaf have criticized matan hadīsi and fiqhī. They have also been able to identify the narrators who made changes to the hadith. There are two models of critical criticism tables that can be developed from Juynboll's criticism tables and can accommodate the concept of structural criticism from ulama hadith.

keywords: matn criticism, *i'tibar*, *fiqh al-hadiths*,

PENDAHULUAN

Dewasa ini, beberapa penelitian kritik matan cenderung berupa penelitian pemikiran dan pemahaman teks. Misalnya: Kritik Matan Ḥadīṣ Jihad-Intoleransi¹, Kritik Matan Tentang Hadis-Hadis Sembelihan Aqiqah,² dan Kritik matan hadis kepemimpinan perempuan³. Penelitian tersebut tidak meneliti kesalahan periwayatan dalam matan, melainkan penelitian *fiqh al-ḥadīṣ*. *Fiqh al-ḥadīṣ* menurut Al-Qadhy Iyadh (544 H)⁴ merupakan kegiatan (1) mengambil hikmah dan hukum dari teks hadis dan konteksnya, (2) memberikan takwil yang paling bagus untuk kata yang susah difahami dalam hadis, dan (3) mengompromikan pertentangan hadis menggunakan berbagai metode yang mampu memperjelas masing-masing dalil yang bertentangan.⁵ Definisi *fiqh al-ḥadīṣ* ni sesuai dengan kegiatan beberapa penelitian kritik matan tadi.

Jika penelitian kritik matan hanya berisi *fiqh al-ḥadīṣ* (pemahaman hadis), maka kritik matan telah kehilangan fungsi untuk memastikan kesahihan matan hadis. Penelitian *fiqh al-ḥadīṣ* tersebut tidak bisa mendeteksi Hadis *ḍaif* yang *syādz* (pada matan), *mu'allal* (pada matan), *mudarrāj* (pada matan), *ziyādatu tsiqqat*, *maqlūb*, *Muḍṭarrib al-matn*, *mushahhaf*, dan *muharraf*. Penelitian *fiqh hadis*

¹Perbandingan pemahaman ulama tentang hadis yang dijadikan dalil oleh para teroris. Abdul Malik Ghazali, "Kritik Matan Hadits Jihad-intoleransi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10, no. 2 (2016),

²Perbandingan hadis dengan hadits lain untuk mengetahui konsep aqiqah dalam hadis. Dame Siregar, "Kritik Matan Tentang Hadis--Hadis Sembelihan Aqiqah," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2013).

³Perbandingan hadits dengan hak asasi manusia. Dadah Dadah, "Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2018),

⁴Iyad bin Musa bin Iyad bin Amron Al Yahsabi Al Sabti Abu Al Fadli, *al'iilma' ilaa ma'rifat usul alriwayat wataqyid alsama'*, ed. oleh Ahmad Saqr (Cairo: Dar al-Turats, 1970), 5.

⁵Abu Hamid Abd al-Malik bin Dhafer al-Majouni al-Kosovo, "علم فقه الحديث," *alukah*, 2011, <https://www.alukah.net/sharia/0/29018/ixzz73V1ElhMi>.

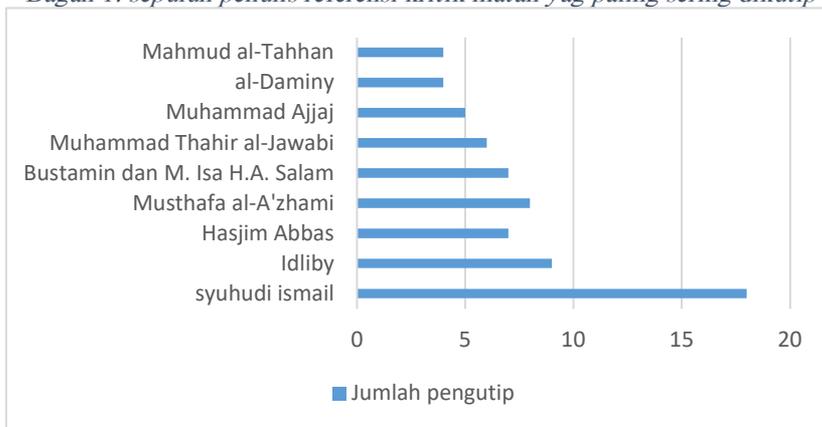
tidak mampu mendeteksinya karena ke-*daif*-an hadis tersebut bukan pada pemahaman atau penjelasan hadis tapi pada struktur matan. Ironisnya, berbagai masalah matan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman hadis tapi beberapa penelitian pemahaman hadis tidak melakukan pengecekan terhadap kemungkinan adanya masalah matan. Oleh karena itu, seyogyanya penelitian pemahaman hadis (*fiqh al-hadīs*) tidak disamakan dengan kritik matan. Lebih jauh lagi, penelitian pemahaman hadis dan penelitian matan (kritik matan) perlu dilengkapi dengan instrumen penelitian yang mampu mengidentifikasi: penyelewengan atau perubahan matan dan pelakunya.

Para peneliti telah menulis banyak artikel dan buku untuk menunjukkan kembali metode kritik matan hadis. Penulis mendapati tak kurang dari 20 artikel⁶ jurnal online berbahasa Indonesia yang

⁶STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis (Ali Yasmanto), KRITIK MATAN HADIS : KLASIK HINGGA KONTEMPORER (M. Suryadinata), METODE KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS (Zubaidah), KRITIK MATAN HADIS Studi Komparatif antara al-A‘zamī dan G.H.A Juynboll (Masrukhin Muhsin), Metode Kritik Hadis (Daelan M. Danuri), Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan (Mutmainnah), MEMBANGUN METODOLOGI PENELITIAN MATAN HADITS (Abdurrahman), Metodologi Kritik Matan Hadis (Telaah atas Pemikiran Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi) (Tasmin Tangngareng), KRITIK MATAN HADIS VERSI MUHADDISIN DAN FUQAHA’: STUDI PEMIKIRAN HASJIM ABBAS (Mohammad Bakir), METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS MENURUT AL-ADLABIDARI TEORI KE APLIKASI (Hairul Hudaya), METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS (Kajian terhadap Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīs karya Muḥammad al-Gazāliyy) (Asih Kurniasih dan Muhammad Alif), Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīs an-Nabawī asy-Syarīf (Muhammad Qomarullah), MANHAJ KRITIK MATAN ‘Ā’ISYAH RA (Niki Alma Febriana Fauz), ANALISIS HISTORIS SEBAGAI INSTRUMEN KRITIK MATAN HADIS (Tasbih), HADIS KONTEKSTUAL (Suatu Kritik Matan Hadis) (Subhan), Kritik Matan Hadis dengan Pendekatan Al-Qur’an: Studi Pemahaman Muḥammad Al-Ghazālī dan Jamāl Al-Bannā (Agung Abdillah dan Rizal Alwi Mampa), METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM KITAB AL-

membahas tentang kritik matan hadis. Mayoritas artikel tersebut menggunakan metode *mu'āradhah* sebagai metode kritik matan. Mereka membandingkan hadis dengan Alquran, hadis lain, fakta sejarah, penemuan ilmiah, dan berbagai model perbandingan yang mirip dengan apa yang disebutkan oleh al-Idlibi. Mereka juga menggunakan istilah kritik eksternal dan internal seperti yang disampaikan oleh Syuhudi Ismail. Tak heran bila dua peneliti tersebut menempati urutan pertama dan kedua buku yang paling sering dikutip. Berikut ini rinciannya:

Bagan 1: sepuluh penulis referensi kritik matan yang paling sering dikutip



Jika sumber rujukan mereka diurutkan berdasarkan tahunnya, maka karya al-A'zami menempati urutan pertama (1977). Kemudian karya al-Idlibi (1983). Setelah itu, karya Muhammad Thahir al-Jawaby (1986). Satu dekade kemudian, di Indonesia, baru muncul karya Muhammad Syuhudi Ismail (1992), Hasjim Abbas (2004), dan Bustamin (2004). Baik Muhammad Syuhudi Ismail, Hasjim Abbas, maupun Bustamin, semuanya pernah merujuk pada Idlibi dalam karya mereka. Tak heran jika Tasmin Tenggara sampai menyebutkan, “*Di*

MAUDHU'AT KARYA IBN AL-JAUZI (Sjafri Rasjiddin), Studi Kritik Matan Hadits (Aulia Diana Devi), STUDI KRITIK MATAN HADIS (NAQD AL-MATN): KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI (Engkus Kusnandar), KRITIK MATAN HADIS : VERSI AHLI-AHLI HADIS (Munawwir Haris).

kalangan penulis dan pakar hadis kenamaan Indonesia, banyak yang telah mengambil referensi dan inspirasi dari karya al-Adlabi [sic!] dalam menguraikan matan hadis”.⁷ Kemudian sedikit artikel merujuk kepada karya al-Daminiy (1984) dan karya G.H.A. Juynboll (1989).

Walaupun Musthafa Azami merupakan penulis yang menyadarkan dunia mengenai eksistensi kritik matan dalam khazanah penelitian ulama’ salaf, tapi ia tidak menyebutkan hubungan antara kritik matan dengan berbagai tipe hadis *ḍaif*. Sumbangsihnya terhadap kritik matan, terdapat pada segi metodologi penelitian. Dalam bukunya, ia memperkenalkan kembali enam macam metode *mu’aradhah/muqabalah/muqaranah*⁸ untuk mengetahui *dhabt* dan *itqan*.⁹ Mungkin, Nur al-Din ‘Itr adalah penulis muslim modern pertama yang sejak tahun 1979 telah menyebutkan peran penelitian kritik matan dalam ilmu *musthalāh ḥadīs*. Kemudian karya Idlibi (terbit tahun 1983) menunjukkan kriteria kritik matan dan penggunaan kritik matan oleh sahabat dan ulama’. Namun, karyanya belum menerangkan prosedur penelitian kritik matan hadis.¹⁰ Ia

⁷Tasmin Tenggaraeng, “Metodologi Kritik Matan Hadis (Telaah Atas Pemikiran Salah Al-Din Bin Ahmad Al-Adlabi),” *SOSIO-RELIGIA* 8, no. 4 (2009): 1043, https://www.aifis-digilib.com/uploads/1/3/4/6/13465004/13_tasmin_tangareng.pdf.

⁸Pada cetakan kedua, Mustafa al-Azami menyebut metode ini sebagai *muqaranah*. Kemudian ia meralat istilah tersebut atas kritikan dari Hasan Isa Abu Yasin dan menggantinya dengan sebutan *mu’aradhah*. Ia juga menyebutkan bahwa ulama salaf seperti Ibn Ma’in dan Urwah bin Zubair juga menggunakan istilah *mu’aradhah*. Adapun Imam Muslim dalam kitab “Tamyiz” menggunakan istilah *muqabalah*.

⁹Mustafa Al-Azami, *Manhaj Al-Naqd Ind Al-Muhditsin Nasy’atuh Wa Tarikhuh*, 3rd ed. (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990), 67.

¹⁰ Hal ini bisa diketahui dari sistematika penulisan bukunya. Tidak ada bab yang membahas tentang tahapan kritik matan hadis. Ketiadaan pembahasan tersebut tidak apa-apa karena memang buku tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan apakah ulama tidak melakukan kritik internal (kritik matan) sama sekali dan apakah ulama melakukan kritik matan berdasarkan indikator metodologis tertentu. Isi bab pertama mengenai pentingnya kritik matan. Materi bab dua mengenai contoh penerapan kritik matan oleh sahabat dan ulama’. Kemudian Bab tiga mengenai indikator untuk menolak hadis mungkar dan maudhu’. Lihat: Salah al-Diyn al-Idlibiy, *Manhaj Naqd al-Matn*

menyederhanakan hasil penelitian kritik matan dalam ilmu *musthalāh ḥadīṣ* menjadi delapan, yaitu: Hadis *Syādz*, *Mungkar*, *Muallal*, *Mudhtharrib*, *Mudarraḥ*, *Maqlūb*, *Mawḍūʿ*, dan *qaul* sahabat yang bukan dari pendapat pribadinya (*mauquf*).¹¹ Ia juga menyampaikan indikator kritik matan ulama hadis di bab tiga, tetapi indikator itu lebih tepat disebut indikator kepalsuan hadis dalam matan¹² daripada indikator kritik matan menurut ulama hadis¹³. Karya al-Daminiy (terbit tahun 1984) tidak memuat prosedur penelitian kritik matan secara langsung. Seperti al-Idlibi, al-Daminiy masih membahas tentang metode sahabat, metode ahli hadis, dan metode ahli fikih dalam kritik matan tetapi dengan rincian yang lebih banyak. Dari kilasan balik perkembangan metode kritik matan ini, Penulis belum mendapati pembahasan khusus mengenai metode i'tibar dalam kritik matan untuk mengungkap rawi yang melakukan perubahan lafal hadis. Walaupun demikian, Penulis berasumsi bahwa ulama salaf telah mengenal metode tersebut.

Artikel ini akan membahas dua hal. Pertama, pembahasan tentang bentuk kritik matan untuk mengkonfirmasi apakah ada kritik matan yang bukan sekedar mencari pertentangan suatu hadis dengan dalil lain. Kedua, pembahasan tentang metode kritik matan yang mampu mengidentifikasi *riwāyat bi al-ma'nā* dan rawi yang mengubah pemahaman hadis dengan perubahan riwayatnya. Sebelum masuk pada pembahasan, Peneliti melakukan kajian pustaka terhadap artikel jurnal dan buku mengenai kritik matan hadis untuk mengkonfirmasi apakah kritik matan sama dengan *fiqh al-ḥadīṣ*. Kemudian pembahasan dimulai dengan bentuk kritik matan ulama salaf. Lalu pembahasan ditutup dengan bagaimana cara kritik matan mampu mengidentifikasi perubahan periwayatan dan pelakunya.

“*ind Ulama*” *al-Hadits al-Nabawii* (Beirut: Dar al-’afaaq al-Jadiidah, 1983), 13-14.

¹¹Ibid., 32-33 dan 212-225.

¹²Istilah yang Syekh al-Idlabi gunakan di masalah ketujuh dalam bab dua-nya.

¹³Istilah yang digunakan di judul bab tiga.

Definisi Kritik Matan

Kritik matan (*naqd matn*) disebut juga kritik internal (*al-naqd al-dakhili*) sedangkan kritik sanad (*naqd sanad*) disebut kritik eksternal (*al-naqd al-khariji*). Istilah “kritik internal” dan “kritik eksternal” merupakan istilah baru (bukan istilah baku yang digunakan ulama dulu). Kelompok yang memulai penggunaan istilah “kritik internal” dan “kritik eksternal” adalah para orientalis.¹⁴ Untuk menanggapi konsep kritik matan Goldziher dan Joshep Schantz, Musthafa al-Azami menggunakan istilah *naqd al-‘aqli*.¹⁵ Sayangnya Musthafa al-Azami tidak menjelaskan definisi dari istilah *naqd al-‘aqli* maupun *naqd al-mutun*.

Menurut Amar Fettane, belum ada definisi kritik matan hadis dalam literatur barat maupun timur tengah hingga tahun 2013.¹⁶ Lalu ia mendefinisikan kritik matan hadis sebagai “*ilmu yang fokus pada penelitian isi kandungan teks hadis dari segi ketiadaan illat (cacat) dan dari segi kesesuaian teks hadis dengan empat hal: dasar syariat yang sah, kaidah penalaran akal yang benar, fakta ilmiah, dan sejarah yang pasti*”.¹⁷ Sebelumnya, Atho’illah Umar telah mendefinisikan kritik matan sebagai “*seleksi matan hadis sehingga dapat dibedakan antara matan yang diterima dan ditolak dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah diformulasikan dari berbagai metode mulai motode kritik*

¹⁴Sayyid Abd Al-Majid al-Ghawriy, *Mawsuu’ah Uluum Al-Hadits Wa Fununuhi* (Damaskus: Dar Ibn Katheer, 2007), 577.

¹⁵Al-Azami, *Manhaj al-Naqd Ind al-Muhditstsin Nasy’atuh wa Tarikhuh.*, 81.

¹⁶أمر فطان. ٢٠١٤. “نقد متن الحديث عند الصحابة: السيدة عائشة رضي (Amar Fettane) ×adEth Textual Criticism Among the Prophet’s Companions The Example of Aisha”. at-Tajdid - A Refereed Arabic Biannual - ١٧ (33), 88. <https://journals.iium.edu.my/at-tajdid/index.php/tajdid/article/view/11>.

¹⁷العلم الذي يعتني بدراسة مضمون نصالحديث من حيث خلوه من العلل القادحة، ومدى موافقته للأصول الشرعية الصحيحة، والقواعد العقلية الصريحة، والحقائق العلمية، والتاريخية الثابتة Amar Fettane, نقد متن الحديث ..., 89.

matan para sahabat, metode kritik para ulama klasik dan kontemporer".¹⁸

Dua definisi ini masih bermasalah karena tidak memenuhi kaidah definisi dalam ilmu *mantiq*. Sebuah definisi tidak boleh mengandung kata yang sama tidak jelasnya dengan kata yang didefinisikan.¹⁹ Dalam definisi ini, ada klausa "metode kritik matan para sahabat" yang sama tidak jelasnya dengan kata yang harus didefinisikan. Disamping itu, definisi ini mengulang kata yang harus didefinisikan, yakni kata "kritik" dan kata "matan". Dua definisi itu tidak meng-cover konsep pembagian kritik matan menjadi *naqd ma'nā al-matn* dan *naqd mabnā al-matn* sebagaimana keterangan al-jawabi.²⁰ Akibatnya, dua definisi ini tidak memenuhi kaidah *jāmi' māni'*.

Kerancuan definisi kritik matan hadis seperti ini tidak lah aneh. Idiom "kritik matan hadis" telah dipakai secara luas oleh peneliti hadis zaman ini tanpa adanya pembatasan definisi di awal pemakaiannya. Secara bahasa, *naqd al-matn* sudah bisa difahami sebagai analisa teks hadis. Kemudian secara kontekstual,²¹ *naqd al-matn* adalah analisa matan untuk menilai kualitas hadis.

Pembagian Kritik Matan

Idiom "kritik matan hadis" telah dipakai secara luas oleh peneliti hadis zaman ini tanpa adanya pembatasan definisi di awal pemakaiannya. Para peneliti pun secara alami akan berbeda dalam menggunakan idiom "kritik matan hadis". 'Imaad al-Diin Al-Rasyid

¹⁸Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis....", 208.

¹⁹Syihab al-Din Ahmad bin Abd Al-Fattah al-Hallawiy al-Azhariy, *Al-Syarh Al-Kabir 'ala Al-Sullam Al-Munawwaraqi Fi 'Ilm Al-Manthiq* (Hawally-Kuwait: Dar al-Dhiya', 2019), 227.

²⁰ Konsep ini akan dibahas pada sub judul berikutnya. Muhammad Thahir Al-Jawabiy, *Juhud al-Muhadditsin fi al-Naqd Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif* (Tunisia: Mu'assasat Abd al-Karim bin Abd Allah, 1986).

²¹ Mengingat penyebab viralnya pembahasan kritik matan hadis adalah karena klaim orientalis bahwa ulama hadis tidak melakukan analisa matan untuk menilai kualitas hadis. Lihat: Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. S.M. Stern and C.R. Barber (Chicago: Aldine Atherton, 1971), 2:140-1.

mendapati penelitian matan terbagi menjadi lima macam sehingga “kritik matan” mempunyai lima makna: (1) penelitian *taufiq* (mengkompromikan) matan tertentu dengan hal-hal yang bertentangan dengan matan tersebut, entah hal itu berupa hadis, ayat, kaidah, maupun pemahaman akal yang benar; (2) penelitian *tarjih* (mengunggulkan) matan tertentu atas matan yang lain; (3) penelitian yang dapat menghasilkan rekomendasi untuk meninggalkan pengamalan hadis *Maqbūl* karena hadis tersebut bertentangan dengan *nash* (teks al-qur’an/hadis) atau logika akal yang benar [tanpa melihat sanadnya]; (4) penelitian untuk mengetahui cacat sebagian kata atau kalimat dalam matan hadis meskipun hadis itu *Maqbūl* dari segi sanadnya, dan (5) penelitian yang dapat menolak suatu hadis karena isi hadis itu bertentangan dengan *nash* (teks al-qur’an/hadis), kaidah, dan akal, walaupun sanad hadis itu *ṣahih*.

Lima makna kritik matan hadis tersebut dapat dikelompokkan menjadi “kritik matan *fiqhī*” dan “kritik matan *ḥadīsi*”.²² Kritik matan *fiqhī* terdiri dari penelitian *taufiq*, penelitian *tarjih*, dan penelitian *istidlal*. Ketiga penelitian tersebut pada dasarnya menggunakan kaidah-kaidah *uṣhul fiqh* bab *taufiq wa tarjih* dan *istidlal*. Kritik matan *fiqhī* ini merupakan ranah penelitian ulama fikih. Alasannya karena penelitian tersebut sudah bertujuan untuk *istinbath* (menggali) hukum dan mengamalkan hukum tersebut, sedangkan fungsi dasar ulama hadis hanya mengantarkan pada status *Maqbūl* (diterima) atau *mardud* (ditolak), bukan *ma’mul* (diamalkan) atau *ghairu ma’mul* (tidak diamalkan).²³

Adapun kritik matan *ḥadīsi* terdiri dari penelitian *ilal al-matn* dan penelitian *mu’aradhah*. Kritik matan *ḥadīsi* ini mengidentifikasi matan yang mengandung *ziyādat tsiqqah*, *illat*, *syādz*, *mungkar* dan jenis *illat* lainnya. Ini adalah ranah penelitian ulama hadis.²⁴

²² ‘Imaad al-Diin Al-Rasyid, “Mafhum Naqd Al-Matn Bayna Al-Nazhr Al-Fiqhiy Wa Al-Nazhr Al-Haditsiy,” *Islaamiyyah Al-Mu’arrafah* 39, no. 1 (2005), 89-90.

²³ *Ibid.*, 90-91.

²⁴ *Ibid.*, 91-93.

Terdapat jenis pengelompokan lain untuk kritik matan. Bila dilihat dari objeknya, kritik matan dibagi dua: *naqd mabnā al-matn* dan *naqd ma'nā al-matn*.²⁵ Kritik struktur matan dilakukan dengan metode *i'tibar*²⁶ sedangkan kritik makna matan dilakukan dengan metode *mu'aradhah*²⁷. Kritik makna matan ini berbeda dengan metode *jam'u* dan *tarjih* (ushul fiqh) meskipun mereka sama-sama membandingkan dua atau beberapa dalil yang bertentangan. Kritik matan menghasilkan status hadis sedangkan metode *jam'u* dan *tarjih* menghasilkan hukum.

Hasjim Abbas menyatakan bahwa status matan dalam penelitian kritik matan bukan matan *ṣahih*, *hasan*, *ḍa'if* tapi *maqbul* “diterima” atau *mardūd* “ditolak”²⁸. Status tersebut terjadi melalui proses berikut ini:

Bagan 2: pembagian hasil ilmu matan dan ilmu sanad

Jenis	Proses	Hasil
Kritik struktur matan	Mencari kalimat <i>gharib</i> (asing) dalam matan dan	<i>Gharib al-hadits</i>
	Memastikan ketiadaan <i>tashif</i>	<i>Hadits Mushahhaf (lafzi/ma'na), muharraf</i>

²⁵ Muhammad Thahir Al-Jawabiy, *Juhud Al-Muhadditsin Fi Al-Naqd Matn Al-Hadits Al-Nabawi Al-Syarif* (Tunisia: Mu'assasat Abd al-Karim bin Abd Allah, 1986), 6-8.

²⁶ penelitian berbasis sanad untuk mengetahui ada atau tidak adanya *mutāba'ah* dan *syawāhid* serta untuk mengetahui ada atau tidak adanya hadis lain dengan maksud/makna yang sama. Lihat: 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Hadīṣ*, 394.

²⁷ mempertentangkan riwayat seorang guru di zaman yang berbeda, membandingkan riwayat beberapa murid dari guru yang sama, membandingkan riwayat seseorang dengan riwayat teman seperguruannya, membandingkan riwayat yang berdasarkan hafalan dengan riwayat yang berdasarkan catatan atau membandingkan catatan satu dengan catatan lainnya, dan membandingkan riwayat hadis dengan teks Alquran. Lihat: Al-Azami, *Manhaj Al-Naqd Ind Al-Muhditsin Nasy'atuh Wa Tarikhuh*, 67.

²⁸Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004).; Al-Jawabiy, *Juhud al-Muhadditsin fi al-Naqd Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*.

(<i>naqd mabna matn</i>)	Membandingkan keragaman teks matan	Hadits maqlub, mudhtharrib, mudarraaj al-matn, ziyādah al-tsiqāt
	Menganalisa kesendirian periwayatan matan (<i>tafarrud</i>)	<i>Al-fard muthlaq</i> ²⁹ , <i>al-fard nisbiy</i> , <i>al-gharib</i> ³⁰ , <i>syādz al-matn</i> ; <i>al-munkar</i> ,
Kritik makna matan (<i>naqd ma'na matn</i>)	Mengkonfirmasi <i>dan</i> mengatasi <i>ta'arudh</i> (pertentangan) pada <i>Mukhtalaf hadits</i> ³¹	Menemukan kesalahan periwayat dari salah satu rawi, <i>Hamlu ikhtilaf 'ala al-ibahah, jam'u bayn al-mujmal wa al-mufassar wa al-'am wa al-khash, taqyid, takhsis</i> , dan <i>Hamlu al-'Am 'ala al-Khash</i> . ³²
	<i>Tarjih</i> (menggugulkan pengamalan salahsatu hadis yang bertentangan tapi tetap mengakui keberadaan hadis yang satunya lagi) ³³	<i>Al-tarjih bi al-sanad, al-tarjih bi thurūq al-tahammul, al-tarjih bi ahwal al-rawi wa shifatih, al-tarjih bi al-matn</i> , dan <i>al-tarjih bi amr al-khārijy</i> . ³⁴
	Membedakan <i>Naskh</i> dan <i>mansukh</i>	Memastikan <i>naskh</i> bukan <i>taqyid</i> , bukan <i>takhsish</i> , menyebutkan tanda <i>naskh</i> , serta mengidentifikasi <i>naskh</i> yang disepakati ulama dan <i>naskh</i> yang masih diperselisihkan. ³⁵

²⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja dari guru/rawi yang tidak punya banyak murid. Lihat: Al-Jawabiy, *Juhud Al-Muhadditsin ...*, 344.

³⁰ Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja dari gurunya padahal gurunya itu punya banyak murid yang mengagumi *adalah* (kesalhan/kredibilitas) dan *dhabith (keakuratan hafalan)*-nya. Ibid., 344.

³¹ Imam Nawawi mendefinisikannya sebagai dua hadis yang bertentangan dalam makna lahirnya tapi keduanya dapat dikompromikan atau salahsatunya dapat diunggulkan dari lainnya. Ibid., 368.

³² Ibid., 376-380

³³ Ibid., 375

³⁴ Ibid. 393-400.

³⁵ Ibid. 404-409.

	<i>Al-hadits al-musyki</i> ³⁶	<i>Muhkam, mu'awwal, dan mutasyabih</i> (tidak diketahui hakikat maksudnya) ³⁷
--	--	---

PEMBAHASAN

Bentuk Kritik Matan

Muhammad Kamil Muhammad Hasan mencatatkan hasil kritik matan ulama' hadis sebagai berikut:

1. Kitab tentang penjelasan hadis yang bertentangan dan susah difahami (*mukhtalāf wa musykil al-ḥadīṣ*), misalnya: *Ikhtilaf al-Ḥadīṣ* oleh Imam Syafi'i (w. 204 H), *Ta'wil Mukhtalāf Ḥadīṣ* oleh *Ibnu Qutaybah* (w. 267 H), *Syarh Musykil al-Atsar* oleh *al-Tahawi* (w. 321 H), *Musykil Ḥadīṣ wa Bayanuhu* oleh *Ibnu Faurak* (w. 406 H), dan *Kasyfu al-Musykil min Ḥadīṣ al-Sahihain* oleh *Ibn al-Jawziy* (w. 597 H).
2. Kitab tentang *nāsikh* dan *mansūkh* dalam hadis, Misalnya: *nāsikh al-Ḥadīṣ wa Mansukhuhu* oleh *Aby Bakr al-Atsram* (w. 273 H), *nāsikh al-Ḥadīṣ wa Mansukhuhu* oleh *Ibn Syahin* (w. 385 H), *al-I'tibar fi bayan al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Atsar* oleh *al-Hazimiy* (w. 584 H), *I'lam al-'Alim ba'da Rusukhihi bi Nāsikh al-Ḥadīṣ wa Mansukhihi* oleh *Ibn al-Jawziy* (w. 597 H).
3. Kitab tentang *ilal* hadis, misalnya: *al-Ilal* oleh *aly bin al-Madiniy* (w. 234 H), *al-Ilal wa Ma'rifati al-Rijal* oleh Imam Ahmad (w. 241 H), *al-Tamyiz* oleh Imam *Muslim bin Hajjaj* (w. 261 H), *ilal al-turmudziy* (w. 279 H), *Ilal al-Ḥadīṣ* oleh *ibn al-Hatim* (w. 327 H), *Ilal al-Daruquthniy* (w. 385 H), *al-Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ḥadīṣ al-Wahiyah* oleh *Ibn al-Jawziy* (w. 597 H).

³⁶ Hadis ṣahih yang diriwayatkan dari kitab mu'tabar dan masyhur tetapi hadis ṣahih tersebut bertentangan dengan kepastian akal/pengalaman indrawi/ilmu pengetahuan/perkara yang sudah pasti dalam agama dan masih mungkin difahami tanpa pertentangan menggunakan takwil tertentu. Lihat: *ibid.*, 414, cf al-samahy, *al-manhaj al-hadits fi 'ulum al-hadits*: 157.

³⁷ *Ibid*, 415-417.

4. Kitab tentang hadis mawḍū‘, misalnya: *al-Mawḍū‘at* oleh *ibn al-Jawzy* (w. 597 H), *al-Mawḍū‘at* oleh *al-Shaghaniy* (w. 650 H), *Al-La’ali Al-Mashnu’ah fī Al-Aḥādīs Al-Mawḍū‘ah* oleh *Al-Suyuthi* (w. 911 H), *Tanzih al-Syari’ah al-Marfu’ah ‘an al-Akhbar al-Syani’ah al-Mawḍū‘ah* oleh *ibn Iraq* (w. 963 H), *al-Mawḍū‘at* oleh *al-Fattaniy* (w. 986 H), *al-Mashnu’ fī Ma’rifah al-Ḥādīs al-Mawḍū‘* oleh *Mala Aly al-Qariy* (w. 1014 H).
5. Kitab syarah hadis. Misalnya: *‘Aridhah al-Ahwadziy bi Syarh Ṣaḥih al-turmudziy* oleh *Ibn al-Araby al-Malikiy* (w. 543 H), *Syarh Sunan al-Nasa’i* oleh *ibn Nu’mah al-Andalusiyy* (w. 567 H), *Syarh Ṣaḥih Muslim* oleh *al-Nawawiy* (w. 676 H), *Syarh Sunan Ibn Majah* oleh *al-Maghlathay* (w. 762 H), *Fath al-Bariy bi Syarh Ṣaḥih al-Bukhari* oleh *Ibn al-Hajar al-‘Asqalaniy* (w. 852 H), *Syarh Sunan Aby Dawud* oleh *al-‘Ayniy* (w. 855 H).³⁸

Kelima jenis kitab di atas merupakan hasil dari analisa matan hadis dan berkaitan dengan benar salah matan tersebut. Bahkan syarh hadis pun tetap menjelaskan kebenaran atau kesalahan periwayatan hadis. Jika matan hadis tersebut tidak mengandung kesalahan, penulis syarh akan menjelaskan *ta’wil* yang cocok untuk matan itu. Oleh karenanya, kelima jenis kitab di atas masuk dalam kategori kritik matan hadis.

Adapun salahsatu contoh kritik matan yang komplit/komprehensif, terdapat dalam karya Ibn Jawziy³⁹. Penelitian hadis Ibn Jawziy ini, sudah mencakup kritik matan *ḥadīsi* dan kritik matan *fiqhī*. Kritik matan *ḥadīsi* diwakili oleh analisis struktur matan (*riwayat bi al-ma’na*), dan analisis makna matan (*syādz* dalam matan).

³⁸Muhammad Kamil Muhammad Hasan, “Naqd al-Matn Bayna Dhawabith al-Muhadditsin wa Tajawuz al-Mubthilin Dirasah wa Tathbiq,” *Hawliyyah Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah li al-Banin bi al-Qahirah*, 2018, 502–90.

³⁹Ia bukan ibn Qayyim [al-Jawziyyah], penulis *Zād al-Ma’ād* dan *Manār al-Munīf* dari Syiria abad 8H. Ibn Jawziy ini adalah peulis *talbis iblis dan al-Mawḍū‘āt* dari iraq abad 6 H. Ia juga menulis *Da’l Syubah al-Tasybih bi-Akaff al-Tanzih* yang mengingkari aqidah *tajsim* dan *tasybih* pada beberapa ulama Hambali di zamannya.

Kemudian kritik matan *fiqhī* diwakili oleh analisis *mukhtalāf ḥadīṣ* dan analisis *fiqh al-ḥadīṣ*. Teks lengkapnya, sebagai berikut:⁴⁰

وَأَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْكُفَّارَةَ إِنَّمَا تَجِبُ بِالْوُطْءِ فَحَسِبُ، وَهَذَا مَذْهَبُ أَحْمَدَ وَالشَّافِعِيِّ، إِلَّا أَنَّ بَعْضَ الرَّوَاةِ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ بِالْمَعْنَى فَقَالَ: إِنَّ رَجُلًا أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِتْقِ رَقَبَةٍ، فَبَيَّ عَلَيْهِ قَوْمٌ مِنَ الْفُقَهَاءِ، فَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: إِذَا أَفْطَرَ بِالْأَكْلِ وَالشَّرْبِ وَجَبَتِ الْكُفَّارَةُ، إِلَّا أَنْ يَفْطَرَ بِلِغِ الْخَصَاةِ وَمَا فِي مَعْنَاهَا وَبِالْقِيَاءِ وَبِالسُّعُوطِ. وَقَالَ مَالِكٌ: تَجِبُ الْكُفَّارَةُ بِجَمِيعِ ذَلِكَ. فَإِنْ قَالَ الْخَصَمُ: فَقَدْ رَوَاهُ الدَّارِقُطِيُّ بِلَفْظَيْنِ آخَرَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ الَّذِي أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ بِكَفَّارَةِ الظُّهَارِ. وَالثَّانِي: أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ فِي رَمَضَانَ، فَأَمَرَهُ بِالْكَفَّارَةِ. وَرَوَى الدَّارِقُطِيُّ مِنْ حَدِيثِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: أَفْطَرْتُ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مُتَعَمِدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَعْتَقْ رَقَبَةً)) وَرَوَتْ عَائِشَةُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، احْتَرَقْتُ، أَفْطَرْتُ فِي رَمَضَانَ، فَأَمَرَهُ بِالتَّكْفِيرِ. وَالْجَوَابُ: أَنَّ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ كُلُّهَا هِيَ حَدِيثُ الْأَعْرَابِيِّ الَّذِي وَقَعَ عَلَى أَهْلِهِ وَإِنَّمَا عَبَّرَ بَعْضُ الرَّوَاةِ عَنِ الْجَمَاعِ بِالْفِطْرِ، وَالْحَدِيثُ مُبِينٌ فِي الصِّحَاحِ وَالْمُسَانِيدِ. قَالَ الدَّارِقُطِيُّ: أَكْثَرُ الرَّوَاةِ بَيَّنُّوا أَنَّ إِفْطَارَ ذَلِكَ الرَّجُلِ بِالْجَمَاعِ، وَأَمَّا اللَّفْظُ الَّذِي فِيهِ أَنَّهُ أَمَرَهُ بِكَفَّارَةِ الظُّهَارِ فَيُرْوَاهُ يَحْيَى الْحَمَانِيُّ، وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: كَانَ يَكْذِبُ جِهَارًا، وَقَالَ الدَّارِقُطِيُّ: إِنَّهُ مُرْسَلٌ. وَأَمَّا اللَّفْظُ الَّذِي فِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ الدَّارِقُطِيُّ: يُرْوَاهُ أَبُو مَعْشَرَ نَجِيعٌ، وَابْنُ الْقَيَّوِيِّ. وَقَالَ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ: يَبْقَى مِنْ حَدِيثِهِ الْمُسْنَدُ. وَقَالَ مَرَّةً: لَيْسَ بِشَيْءٍ. وَأَصْلُ هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ رَجُلًا أَفْطَرَ، كَذَلِكَ رَوَاهُ الدَّارِقُطِيُّ، فَعَدَلَ بِهِ الرَّوَاةُ إِلَى: أَكَلَ، لِأَنَّ الْمَجَامِعَ مَفْطَرٌ. وَلَفْظُ حَدِيثِ عَائِشَةَ الَّذِي فِي ((الصَّحِيحَيْنِ)): احْتَرَقْتُ، أَصَبَتْ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ.

Dalam contoh tersebut, kritik struktur matan menggunakan metode *i'tibar*, teori riwayat *bi al-ma'na*, dan teori *rijal ḥadīṣ*. Metode *i'tibar* digunakan dengan membandingkan beberapa versi matan untuk mengetahui perbedaan antar versi dan jenis riwayatnya [apakah *bi al-lafzi* atau *bi al-ma'na*], kemudian keakuratan matan diasumsikan sesuai dengan profil *dhabith* (akurat) dan *adil* (kredibel/saleh) rawi matan itu dalam kitab-kitab *rijal al-ḥadīṣ*.

Penelitian Ibn Jawziy tersebut, menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain: (1) jenis riwayat hadis ini adalah *bil maknā*⁴¹

⁴⁰Jamal al-Diyn Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman bin 'Alii bin Muhamad Al-Jawziy, *Kasyf al-Musykil min Hadiits al-Sahihain* (Riyadh: Dar al-Wathan, 1997), 393-394

⁴¹ Hal ini dapat diketahui dari kalimat

وَالْجَوَابُ: أَنَّ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ كُلُّهَا هِيَ حَدِيثُ الْأَعْرَابِيِّ الَّذِي وَقَعَ عَلَى أَهْلِهِ وَإِنَّمَا عَبَّرَ بَعْضُ الرَّوَاةِ عَنِ الْجَمَاعِ بِالْفِطْرِ،

yang buruk⁴², (2) terdapat pergeseran makna dalam beberapa periwayatan⁴³, (3) rawi yang diduga melakukan pergeseran makna secara tidak sengaja adalah Yahya al-Ḥamānī,⁴⁴ dan (4) faham yang sesuai dengan “hadis yang tidak mengalami pergeseran makna” adalah *kafarat* hanya wajib dilakukan oleh orang yang membatalkan puasa Ramadhan dengan *jima* (bersetubuh)⁴⁵.

Walaupun kutipan ini berfokus pada kritik matan, tapi pembahasannya tetap diselingi dengan kritik sanad (ilmu *rijal ḥadīs*). Penggunaan kritik sanad ini tetap harus dilakukan untuk mengetahui hadis mana yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya, penelitian hadis tidak terisolasi pada penelitian sanad saja atau matan saja, tapi terintegrasi antara penelitian sanad dan matan. Hasilnya kemudian dipakai untuk *fiqh al-ḥadīs*

Metode Kritik Matan Hadis untuk Mengidentifikasi *Riwayāt bi al-Ma'nā* dan Pelakunya

Walaupun peneliti zaman ini tidak mempunyai hafalan yang cukup untuk meneliti matan hadis, tapi mereka masih terbantu oleh berbagai alat modern seperti komputer dan software hadis. Mereka juga mewarisi banyak *turats* dari ulama terdahulu yang sudah dimasukkan dalam komputer maupun gawai. Hanya saja, alat-alat tersebut tidak bisa menghasilkan kesimpulan kritik matan begitu saja tanpa proses pengelompokan dan pengolahan data. Oleh karena itu,

⁴²Karena menimbulkan pemahaman yang berbeda dari aslinya.

⁴³ Hal ini dapat diketahui dari kalimat

وأصل هذا الحديث أن رجلاً أفطر، كذلك رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ، فَعَدَلَ بِهِ الرَّأْيِي إِلَى أَكْلِ، لِأَنَّ الْمَجَامِعَ مَفْطَرٌ. وَلَفْظُ حَدِيثِ عَائِشَةَ الَّذِي فِي ((الصَّحِيحَيْنِ)): أَحْتَرَقْتُ، أَصَبْتُ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ.

⁴⁴ Hal ini dapat diketahui dari kalimat

، وَأَمَّا اللَّفْظُ الَّذِي فِيهِ أَنَّهُ أَمَرَهُ بِكَفَارَةِ الظَّهَارِ فَيُرْوَاهُ يَحْيَى الْحَمَانِيُّ، وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: كَانَ يَكْذِبُ جِهَارًا، وَقَالَ الدَّرَاقُطْنِيُّ: إِنَّهُ مُرْسَلٌ. وَأَمَّا اللَّفْظُ الَّذِي فِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ الدَّارِقُطْنِيُّ: يُرْوَاهُ أَبُو مَعْشَرَ نَجِيحٌ، وَلَيْسَ بِالْقَوِيِّ.

⁴⁵Hal ini dapat diketahui dari kalimat

وَأَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْكُفَّارَةُ إِنَّمَا تَجِبُ بِالْوُطْءِ فَحَسَبَ، وَهَذَا مَذْهَبُ أَحْمَدَ وَالشَّافِعِيِّ، إِلَّا أَنَّ بَعْضَ الرُّوَاةِ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ بِالْمَعْنَى

perlu dibuatkan instrumen pengelompokan dan pengolahan data kritik matan. Misalnya seperti sepenggal tabel Juynboll berikut ini:

Bagan 3: tabel kritik matan Juynboll

الرقم	اللفظ ^{٤٦}	البخاري ^{٤٧}	مسلم ^{٤٨}	أبي داود ^{٤٩}	النسائي ^{٥٠}	الترمذي ^{٥١}	الجملة	
١	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	5	صحيح
٢	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	5	صحيح
٣	بالنيات	بالنية	بالنية	بالنيات	بالنية	بالنية	4	ضعيف
٤	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	5	صحيح
٥	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	5	صحيح
٦	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	5	صحيح
٧	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	5	صحيح
٨	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	5	صحيح
٩	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	5	صحيح
١٠	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	وإلى رسوله	4	ضعيف

Juynboll menggunakan tabel tersebut untuk menilai kualitas lafal hadis. Ia membandingkan antar kata dari beberapa versi riwayat hadis yang sama. Menurutnya, lafal yang sama berarti berkualitas *ṣahih*, sementara lafal yang berbeda berarti berkualitas *ḍaif*.⁵² Oleh karena itu, hadis yang menggunakan lafal niat dalam bentuk *jama'* [hadis sunan Abi Daud] adalah *ḥadīṣ ḍaif*, sedangkan hadis yang menggunakan lafal niat dalam bentuk *mufrad* adalah *ṣahih*.

Tedapat beberapa kejanggalan dalam kaidah tersebut. Kita tidak akan menyebut orang yang menceritakan informasi resmi dengan bahasanya sendiri (parafrase), sebagai orang yang berbohong.

⁴⁶Lafal hadis yang diteliti

⁴⁷٦٩٥٣ رقم الحديث، صحيح البخاري،

⁴⁸١٥٥ رقم الحديث، صحيح مسلم،

⁴⁹٢٢٠١ رقم الحديث، سنن أبي داود،

⁵⁰٣٧٩٤ و ٣٤٣٧ رقم الحديث، سنن النسائي،

⁵¹١٦٤٧ رقم الحديث، سنن الترمذي،

⁵²Masrukhin Muhsin dkk., “KRITIK MATAN HADIS Studi Komparatif antara Sarjana Muslim dan Sarjana Barat,” *Alqalam*, 34, no. 1 (2017).

Informasi yang ia sampaikan pun belum tentu salah dan tidak akurat. Parafrase itu baru dikatakan salah, jika kalimatnya memunculkan pemahaman yang berbeda dari info aslinya. Minimal terdapat dua redaksi yang saling bertentangan atau saling menafikan. Kejanggalaan lainnya muncul ketika terdapat beberapa varian redaksi dengan jumlah periwayat yang lebih dari dua orang. Dalam keadaan itu, semua varian tersebut sah padahal mungkin satu versi mengandung kesalahfahaman dan kesalahfahaman itu bisa saja disampaikan oleh dua orang. Oleh karena itu, jumlah redaksi yang menggunakan diksi yang sama, bukan jaminan kesahihan infonya. Jumlah redaksi yang sama, pada dasarnya, hanya menunjukkan popularitas/kemasyhuran redaksi tersebut.

Ulama hadis telah menghindari kejanggalaan tersebut dengan membuat beberapa kaidah dan tidak langsung men-*dai'f*-kan varian riwayat yang sendiri. Mereka membuat kaidah *mutawātir lafzi/ma'nawī*, kaidah *riwāyat bi al-ma'nā*, dan kaidah *syadz* pada matan.⁵³ Patokannya, (1) jika lafal yang disampaikan oleh banyak rawi mutawatir adalah sama, maka hadis tersebut diriwayatkan secara *mutawatir lafzi*. (2) Jika lafal antar versi matan berbeda-beda dari berbagai jalur mutawatir tapi maksudnya sama, maka hadis tersebut diriwayatkan *mutawātir ma'nawī*. Imam Ibn Hajar juga menyebutkan beberapa keadaan dan kaidahnya secara tersirat: (3) Jika lafal hadisnya berbeda padahal melalui guru yang sama, maka hadisnya *riwāyat bi al-ma'nā*.⁵⁴ (4) Jika lafal hadisnya berbeda dan melalui sahabat yang berbeda, maka mungkin Nabi meriwayatkannya dengan lafal yang berbeda pada majelis yang berbeda dan para sahabat meriwayatkan lafal yang mereka pada salahsatu majelis tersebut. (5) Jika lafalnya berbeda dan melalui sahabat/guru yang berbeda tapi kejadian/majelis yang dipakai Nabi untuk menyampaikan hadis itu hanya satu, maka Nabi menyampaikannya dengan satu lafal dan para sahabat/guru

⁵³ Mahmud al-Tahaan, *Taysir Musthalah Hadits* (Jeddah: al-Haramain, 1985), 24-25.

⁵⁴ Lihat: Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Nukat Ala Ibn Shalah* (Madinah: Imadat al-Bahts al-Ilmi bi Jami'ah al-Islamiyyah al-Madinah, 1984), 2/808.

meriwayatkannya dengan *riwāyat bi al-ma'nā*.⁵⁵ Perbedaan (*ikhtilaf*) lafal ini tidak merusak kesahihan dan kebolehan menerima riwayat itu, hanya saja tingkat akurasinya berbeda⁵⁶. Oleh karena itu, (6) hadis yang tidak ada perbedaan riwayatnya sama sekali, lebih sahih daripada hadis yang salahsatu klausanya diriwayatkan secara berbeda.⁵⁷ (7) Jika kandungan hadis *riwāyat bi al-ma'nā* itu bertentangan (*ta'arudh*) maka periwayatan *bi al-ma'nā* diperhitungkan dalam menilai mana riwayat yang lebih sahih.⁵⁸ Riwayat yang bertentangan itu dikelompokkan dengan kriteria berikut:⁵⁹

Bagan 4: jenis hadis berdasarkan pertentangannya dengan riwayat lain

<i>Riwayat dari rawi yang</i>	Bertentangan dengan rawi yang		
	<i>Daif</i>	Tsiqqah	Sangat tsiqqah
	Status hadis		
<i>Daif</i>	<i>Muḍtarrib</i>	<i>Mungkar</i>	<i>Mungkar</i>
<i>Tsiqqah</i>	<i>Ma'rūf</i>	<i>Muḍtarrib</i>	<i>Syādz</i> ⁶⁰
<i>Sangat tsiqqah</i>	<i>Ma'rūf</i>	<i>Mahfuz</i>	<i>Muḍtarrib</i>

Hadis yang diriwayatkan *bi al-ma'na* (secara maknawi) tidak sama dengan hadis palsu. Hadis tersebut baru dihukumi *mawḍū'* atau palsu ketika perawinya mengatakan bahwa dia meriwayatkan hadis itu dengan kalimat yang sama persis (*riwayat bi al-lafzi*) dengan kalimat gurunya atau kalimat Nabi padahal perawi itu meriwayatkannya *bi al-ma'nā*.⁶¹

⁵⁵ Ibid., 2/809.

⁵⁶ Ibid., 2/810.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Pembagian ini tidak hanya berlaku pada matan tapi juga sanad. Lihat: Muhammad Ajaaj al-Khathib, *Ushuul al-Hadiits...*, 227,229 dan al-Tahhaan, *Taysiir Musthalah Hadits...*, 119-124, 143.

⁶⁰ *Syadz* tidak harus berupa perbedaan antara riwayat rawi tsiqqah dengan riwayat rawi yang lebih tsiqqah. *Syadz* juga dapat dinisbatkan kepada sebuah riwayat dari seorang rawi tsiqqah yang berbeda dengan satu riwayat lain dari banyak rawi yang sama tsiqqahnya. Lihat: al-Khathib, *Ushuul ...*, 229.

⁶¹ Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawawī* (ttt: Dar al-Thaybah, t.t.), 207.

Sebagian ulama membagi *riwāyat bi al-ma'na* menjadi tiga bentuk: pertama, mengganti kata asli dengan sinonimnya; kedua, mengganti kata dengan kata lain yang kira-kira (*ẓanniy*) maksudnya sama; ketiga, mengganti kata dengan kata lain yang maksudnya pasti (*qath'iy*) sama. Bentuk *riwāyat bi al-ma'na* pertama, boleh. Bentuk kedua, tidak boleh. Bentuk ketiga, diperselisihkan kebolehannya oleh ulama' hadis.⁶²

Selain *riwāyat bi al-ma'na*, masih terdapat hal lain yang menyebabkan perbedaan struktur matan, seperti *ikhtishār* (peringkasan) matan, dan *idrāj* (penyisipan kalimat) pada matan.⁶³ Hadis yang mengandung *idrāj* sudah pasti dhaif sedangkan *riwāyat bi al-ma'na* dan *ikhtishār* belum tentu dhaif. Hadis yang mengalami *riwāyat bi al-ma'na* dan *ikhtishār* menjadi dhaif, apabila dua hal itu menjadi penyebab illat berupa perubahan maksud pada matan.⁶⁴

Untuk mengakomodir konsep *musthalāh ḥadīṣ* ini, tidak bisa menggunakan tabel Juynboll. Tabel kritik matan perlu menunjukkan beberapa aspek kritik matan yang disebutkan oleh Nur al-Din 'Itr dalam pengelompokan istilah ilmu *musthalāh ḥadīṣ*. Setidaknya terdapat tiga aspek yang dapat diakomodir. Pertama, variasi riwayat bersandingan dengan kualitas sanad. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hadis *mudhtharib*, *syādz*, *mungkar*, dan jenis periwayatan *bi al-lafzi/bi al-ma'na*. Kedua, jumlah hadis yang memiliki lafal yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui matan yang *mutawatir*, *masyhur*, *aziz*, *gharīb*, dan *al-fard ba'd al-matn*. Ketiga, urutan klausa yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hadis yang *maqlub*. Berikut ini ringkasan diagnosa kritik struktur matan:⁶⁵

⁶² Ṭahir bin Shalih ibn Ahmad bin Mūhibi al-Sam'ūniy al-Jazairiy, *Tawjih Al-Nazhar ilā 'Usūl Al'Aṣār* (Halb: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyyah, 1995), 2/685.

⁶³ Abū Bakr Kāfiy, *Manhaj Al-Imām Al-Bukhariy Fi Taṣṣiḥ Al-Aḥādīṣ Wa Ta'līlīhā (Min Khilāl Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīh)* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2000), 312.

⁶⁴ *Ibid.*, 312 dan 321.

⁶⁵ Disarikan dari 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi'Ulūm Al-Hadīṣ*, 343.

Bagan 5: diagnosa kritik struktur matan

No	Pertanyaan	Iya/Ada	Tidak
1	Apakah terdapat perbedaan lafal pada beberapa versi riwayat?	<i>Riwayat bil makna</i>	<i>Riwayat bi al-lafzi</i>
2	Apakah lafal hadis berbeda-beda tapi maksudnya sama?	<i>Riwayat bil makna</i> yang diperbolehkan	<i>Riwayat bil makna</i> yang tidak diperbolehkan
3	Apakah terdapat peringkasan dan pengurangan materi dari mayoritas riwayat?	<i>Talkhish/ ikhtishar</i>	---
4	Apakah ada kalimat sisipan yang tidak semakna dengan versi riwayat lain dan bukan gabungan dari beberapa hadis yang diriwayatkan dari guru yang sama?	<i>mudarraj al-matn</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
5	Apakah ada penambahan keterangan pada matan milik rawi yang <i>tsiqqah</i> ?	<i>ziyādatu tsiqqat</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
6	Apakah ada lafad yang letaknyanya dimajukan atau dimundurkan atau ditukar sehingga mengubah makna?	<i>maqlūb al-matn</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
7	Apakah ada perbedaan makna kata karena perbedaan titik atau bentuk huruf yang mempunyai kemiripan?	<i>Mushahhaf</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
8	Apakah ada perbedaan harakat yang menyebabkan perbedaan makna secara tidak disengaja?	<i>Muharraf</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
9	Apakah terdapat tanda-tanda yang menimbulkan dugaan kesalahan riwayat (<i>wahm</i>) pada matan?	<i>Ma'lul</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)
10	Apakah ada pertentangan antar riwayat rawi yang tidak dapat dikompromikan?	lihat tabel <i>mungkar, Muḍṭarrib, dan syadz</i>	<i>Maqbul</i> (diterima)

Contoh Hadis *Riwāyat bi al-Ma'na* dengan *ikhtilaf* (Berbeda tapi tidak Bertentangan)

Di bawah ini, contoh model tabel kritik matan untuk keperluan tersebut:

Bagan 6: kritik matan masyhur, aziz, dan gharīb

المتن				حكم السند	اسم المصدر
الشرط ٤	الشرط ٣	الشرط ٢	الشرط ١		
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ		وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	صحيح	صحيح البخاري (١)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى	الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	٥٤
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَلِامْرِئٍ مَا نَوَى	الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	٢٥٢٩
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	٥٠٧٠
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	٦٦٨٩
وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	بَا أُهْمَا النَّاسِ، إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	٦٩٥٣
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	٥٠٧٠
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	صحيح	صحيح مسلم (١٥٥)

سنن أبي داود (٢٢٠١)	صحيح	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
سنن الترمذي (١٦٤٧)	صحيح	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
سنن النسائي (٧٥)	صحيح	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكِبُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
٣٤٣٧	صحيح	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
٣٧٩٤	صحيح	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
سنن ابن ماجه (٤٢٢٧)	صحيح	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
الحاصل					
Kemunculan lebih dari dua kali (مشهور)	كثير	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
		إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	نَوَى		
Kemunculan dua kali (عزير)	كثير	الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكِبُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
		الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ	وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى		

وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبَهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا، فَمِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَمِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	-	-	Kemunculan satu kali (غريب)
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبَهَا، أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا، فَمِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ		وَلَا مَرِيٍّ مَا نَوَى	يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ	
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبَهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا، فَمِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَسُولِهِ، فَمِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى رَسُولِهِ	-	-	

Matan *hadis innama al-a'māl bi al-niyyāt* terdiri dari empat klausa utama sehingga kolom matan ada empat. Kemudian beberapa riwayat dimasukkan dari *kutubu sittah* dan Musnad Ahmad. Klausa yang sama, diberi warna yang sama. Warna abu-abu terang dan abu-abu gelap untuk klausa yang muncul lebih dari tiga kali. Warna biru terang dan hijau terang untuk klausa yang muncul dua kali. Warna kuning, oranye terang dan oranye gelap untuk klausa yang muncul hanya satu kali. Jika terdapat riwayat yang memiliki klausa tidak lengkap, maka bagian klausa yang tidak ada, dikosongi dan diberi warna sesuai jumlah kemunculannya. Bagian bawah tabel dikhususkan untuk merangkum klausa yang sering muncul dan jarang muncul.

Hasilnya, redaksi hadis yang menggunakan kata penegas *innama* disertai kata *niat* dalam bentuk plural dan tunggal (إنما الأعمال بالنيات/بالنية) adalah sama-sama *masyhur*. Redaksi hadis yang menggunakan kata amal dalam bentuk plural maupun tunggal dan tidak menggunakan kata penegas *innama* (الأعمال/العمل بالنية) adalah *aziz* (jarang). Redaksi hadis yang diawali oleh *nidā'* (panggilan) pada masyarakat (يا أيها الناس) adalah riwayat yang asing (*gharib*).

Dari perbedaan warna, diketahui bahwa hadis *innama al-a'māl bi al-niyyāt* 19 varian klausa matan. Rinciannya: 5 klausa *masyhur*, 6 klausa *aziz*, 7 klausa *gharib*, dan 1 klausa berupa pembuangan kalimat. Matan yang kesemua bagiannya *masyhur* adalah riwayat Imam Muslim nomor 155, Imam Nasa'i nomor 3437, dan 3794.

Tidak ada matan dari *kutubu sittah* yang kesemua bagiannya *gharib* atau *aziz*. Hal ini menguatkan argumentasi Abu Syuhaib “*riwayat bi al-ma’na pada hadis yang panjang adalah hanya satu, dua, atau tiga kalimat saja, jarang sekali terjadi riwayat bi al-ma’nā pada setiap kalimat pada matan*”.⁶⁶ Contoh ini terbatas pada *kutubu sittah*. Bila batasan penelitian diperluas menjadi *kutubu tis’ah* atau lebih, status ke-*masyhur*-an matan hadis ini mungkin saja berubah.

Dalam tabel ini, tidak ditemukan tanda-tanda *ziyādatu tsiqqat*, *maqlūb al-matn*, *mushahhaf*, *muharraf*, *ma’lul*, *mungkar*, *muḍtarrib*, dan *syādz*. Semua riwayat tidak mengandung tambahan keterangan. Tidak ada kata dari klausa tertentu yang dipindah ke klausa yang lain. Tidak ada kata yang berbeda tapi mirip dari segi tulisan dan dapat dicurigai sebagai salah ketik/salah tulis. Dari tabel itu, juga tidak ditemukan lafal yang diharakati secara berbeda antar riwayatnya. Disamping itu, tidak ada pertentangan makna antar riwayat dalam tabel, baik pertentangan matan antara sanad daif dan sahih, maupun antara hasan dan daif. Jadi, semua hadis ini *maqbul*.

Gaya tabel di atas masih mempunyai kekurangan. Tabel itu tidak dapat mengakomodir hubungan antara rawi dan matan padahal rawi dan matan mempunyai korelasi yang lebih kuat daripada hubungan kualitas sanad (rantai rawi) dengan matan. Matan murid bergantung pada matan gurunya. Masuk akal bila murid yang hafalannya kuat atau catatannya akurat, akan menyampaikan matan yang sama persis dengan gurunya. Sebaliknya, murid yang hafalannya tidak kuat atau catatannya tidak akurat akan berpotensi melakukan perubahan lafal pada matan gurunya. Disamping itu, guru yang menyampaikan hadis secara makna, akan membuat para muridnya meriwayatkan versi matan yang berbeda-beda. Ringkasnya, tabel Juynboll itu tidak dapat menunjukkan apakah guru atau muridnya menyampaikan hadis dengan riwayat *bi al-ma’na* atau *bi al-lafzi*.

⁶⁶ Muhammad bin Muhammad bin Suwaylim Abu Syuhaib, *Difa’ ‘an Al-Sunnah Wa Rad Syabah Al-Mustasyriq>n Wa Al-Kutta>b Al-Mu’A>s>jiri>n* (Kairo: Majma’ al-Buhuts al-Islamiyyah, 1985).

Tabel ini terediri dari bagian atas untuk sanad dan bagian bawah untuk matan. Pembuatan tabel ketiga ini lebih rumit daripada tabel sebelumnya karena sanad yang sama, idealnya digabung tapi riwayat yang mirip harus disandingkan. Kemudian satu rawi (B) dapat memiliki dua versi riwayat. Salahsatu riwayat itu mungkin mirip dengan riwayat rawi A sedangkan riwayat satunya mirip dengan riwayat dari rawi F. Kemudian kata yang menjadikan riwayatnya berbeda dengan riwayat sebelumnya perlu ditebali untuk memudahkan analisa. Untuk mempersingkat analisa, penulis hanya mengambil masing-masing satu hadis sahih dari Imam Abi Daud, Imam Ibn Majah, dan Imam Ahmad serta dua hadis dari Imam Bukhari.

Poin yang perlu diamati dalam model tabel ini adalah (1) persamaan rawi, (2) perbedaan/persamaan diksi dalam riwayat yang melalui rawi yang berbeda, dan (3) perbedaan/persamaan diksi dalam riwayat yang melalui rawi yang sama. Matan yang sama dan dari rawi yang berbeda diberi warna. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka meriwayatkan *bi al-lafzi* dari gurunya. Sel/kotak yang tidak diwarnai, berarti *riwāyat bi al-Ma'nā*. Jika dua rawi yang bagian matannya sama, sudah warnai kemudian ada bagian lain yang sama, maka kotak gurunya diwarnai.

Hasil analisa pertama, semua sanad menjadi satu pada Umar bin Khattāb → Alqāmah bin Waqqāṣ → Muhammad bin Ibrāhīm → Yahyā bin Sa'īd. Lalu sanad terpecah kepada Sufyān al-sauri, Sufyān bin Uyaynah, dan al-Lais.

Hasil analisa kedua, tiga rawi tersebut hanya meriwayatkan satu klausa dengan diksi yang sama, yakni klausa pertama (إنما الأعمال (بالنيات). Oleh karena itu, kalusa ini diduga kuat sebagai satu-satunya klausa yang diriwayatkan *bi al-lafzi* oleh Yahya bin Sa'īd. Klausa sisanya, ia riwayatkan secara *bi al-ma'nā* sehingga para muridnya memiliki diksi yang berbeda-beda. Hasil analisa ketiga, Murid-murid Sufyan bin Uyaynah tidak pernah meriwayatkan hadis ini dengan diksi yang sama. Hal ini berarti Sufyan bin Uyaynah terbiasa meriwayatkan hadis *bi al-ma'na*. Akibatnya, persamaan diksi antara ia dengan Lais pada klausa kedua (وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى) dan antara dia dengan Sufyan al-

saury, tidak bisa dijadikan pegangan yang kuat untuk mencari lafal asli gurunya. Setidaknya, riwayatnya bisa dijadikan penggugur kemungkinan Sufyan al-Šaury meriwayatkan klausa baris kedua (وَلَا مَرِيٍّ) dengan *riwāyat bi al-lafzi*.

Hasil analisa ketiga, Imam Bukhari dan Imam Abi Daud meriwayatkan satu klausa dengan diksi yang sama dari gurunya, yakni klausa ketiga (فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَبِحِرَّتِهِ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ). Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad bin Kasir meriwayatkan hadis dari Sufyan al-Šaury dengan *riwāyat bi al-ma'nā* kecuali pada klausa itu.

Analisa menggunakan tabel ini menunjukkan bahwa *riwāyat bi al-Ma'nā* cenderung lebih banyak daripada *riwāyat bi al-lafzi*, berbeda dengan analisa menggunakan tabel sebelumnya. Disamping itu, analisa menggunakan tabel ini memungkinkan peneliti untuk menunjukkan rawi mana yang memiliki *riwāyat bi al-lafzi* dan klausa mana yang *riwāyat bi al-lafzi* meskipun rawi itu biasa meriwayatkan hadis secara makna.

Contoh Hadis *Riwayāt bi al-Ma'nā* dengan *Ta'arudh* (Berbeda dan Bertentangan)

Terdapat dua hadis dalam shahih Bukhari mengenai lalat. Hadis nomor 3320 menyebutkan bahwa penyakit berada pada salahsatu sayap lalat dan obat berada pada sayap/anggota lainnya. Kemudian hadis nomor 5782 menyebutkan kebalikannya, obat terdapat pada salahsatu sayap lalat dan penyakit ada pada sayap/anggota badan lainnya. Jika hadis ini dikaitkan dengan penelitian dari Australia⁷² dan penelitian dari Mesir⁷³, maka riwayat nomor 5782 salah dan riwayat nomor 3320 benar karena memang yang

⁷² Joanne Clarke, Michael Gillings, and Andrew Beattie, "Hypothesis Driven Drug Discovery," *Microbiology Australia* 23, no. 5 (2002): 8–10, <https://doi.org/10.1071/MA02508>.

⁷³ Rehab Eldesoukey and Rehab Mohammed Atta, "Microbiological Studies on Fly Wings (*Musca Domestica*) Where Disease and Treat," *World Journal of Medical Sciences* 11, no. 4 (2014): 486–89, <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.4.86131>.

ada pada sayap kanan lalat dan badan larva lalat adalah antibiotik, bukan penyakit⁷⁴. Dua penelitian tersebut dan penelitian semacamnya mengungkapkan adanya *microbial* (pembunuh bakteri dan jamur) pada larva lalat,⁷⁵ pupa lalat, dan lalat dewasa⁷⁶. Setidaknya, terdapat 16 *antimicrobial* peptida pada lalat.⁷⁷ Sebagian *antimicrobial* peptida itu, berada pada permukaan tubuh larva lalat⁷⁸ dan di dalam pencernaan lalat⁷⁹. Adapun sayap lalat, tidak menghasilkan *antimicrobial*. Masing-masing sayap membawa banyak bakteri. Namun, tidak semua bakteri adalah patogen (penyakit). Sayap kiri dan kanan lalat memiliki bakteri simbiosis yang berbeda dan dapat menghasilkan antimikrob yang mampu membunuh bakteri patogen (penyakit) pada salah satu sayap atau keduanya.⁸⁰

Untuk mengetahui mana riwayat yang masih terjaga diksinya dan mana riwayat yang mengalami perubahan, maka dapat dilakukan kritik matan dan i'tibar sanad menggunakan tabel berikut:

⁷⁴ Ivena Claresta et al., "The Right-Wing of Fly (*Musca Domestica*) as a Neutralization of Drinks Contaminated by Microbe," *Journal of Nutritional Science and Vitaminology* 66, no. Supplement (2020): S283–85, <https://doi.org/10.3177/JNSV.66.S283>.

⁷⁵ Soon Ik Park, Byung Soo Chang, and Sung Moon Yoe, "Detection of Antimicrobial Substances from Larvae of the Black Soldier Fly, *Hermetia Illucens* (Diptera: Stratiomyidae)," *Entomological Research* 44, no. 2 (March 1, 2014): 58–64, <https://doi.org/10.1111/1748-5967.12050>.

⁷⁶ Clarke, Gillings, and Beattie, "Hypothesis Driven Drug Discovery," 10.

⁷⁷ Jing Xia, Chaorong Ge, and Huaiying Yao, "Antimicrobial Peptides from Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) as Potential Antimicrobial Factors Representing an Alternative to Antibiotics in Livestock Farming," *Animals* 2021, Vol. 11, Page 1937 11, no. 7 (June 29, 2021): 1937, <https://doi.org/10.3390/ANI11071937>.

⁷⁸ Park, Chang, and Yoe, "Detection of Antimicrobial Substances from Larvae of the Black Soldier Fly, *Hermetia Illucens* (Diptera: Stratiomyidae)."

⁷⁹ Muhammad Asril et al., "Tracking The Source of Antimicrobial Production From House Fly (*Musca Domestica*): Right-Wing of Fly Or Gut System? - A Mini-Review," *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* 7, no. 2 (January 17, 2022): 225–38, <https://doi.org/10.22373/EKW.V7I2.9495>.

⁸⁰ *Ibid*, 225.

Bagan 8: kritik riwayat bi al-ma'na dengan ta'arudh

اسم الراوي بعد النبي صلى الله عليه وسلم													رقم الراوي																
أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ													١																
عَبِيدُ بْنُ حُنَيْنٍ، مَوْلَى بَنِي زُرَيْقٍ			(X)				أبي صالح (ذكوان)		سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيِّ				٢																
عُثْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، مَوْلَى بَنِي تَمِيمٍ			ثُمَامَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ				الْقَعْقَاعِ		إِبْرَاهِيمَ بْنَ الْفَضْلِ		٣																		
مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ		إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ		سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ		حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ				مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ		٤																	
سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ		فُتَيْبَةُ		سليمان بن داود القرشي		خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ		عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ		سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ		أَبُو كَامِلٍ		عَفَّانُ		أَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ		أَلَيْثُ		سُقَيْانُ بْنُ عَيْبَةَ		بِشْرِ بْنُ مَفْضَلٍ		٥					
												يُونُسُ		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ								٦							
ابن ماجه		البخاري		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		البخاري		الدارمي		الدارمي		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		أبي داود		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ		مخرج	
٣٥٥		٥٧٨٢		٩١٦٨		٣٣٢٠		٢٠٨١		٢٠٨٢		٧٥٧٢		٩٠٣٦		٨٦٥٧		٨٤٨٥		٧٣٥٩		٣٨٤٤		٧١٤١		٩٧٢١		رقم الحديث	

حكم السند	ضعيف ^{٨١}	ضعيف ^{٨٢}			ضعيف ^{٨٣}	ضعيف ^{٨٤}				صحیح ^{٨٥}	صحیح ^{٨٦}	صحیح ^{٨٧}	صحیح ^{٨٨}	ضعيف ^{٨٩}	
الشطرنج ١ للمتن	إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي طَعَامٍ أَخَذَكُمْ أَوْ شَرَبَهُ	إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي إِهَاءٍ أَخَذَكُمْ													
الشطرنج ٢ للمتن	فَلْيَعْمِسْهُ أَذَا أَخْرَجَهُ ,	فَإِنَّ فِي أَخْدٍ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ													

^{٨١} إسناده شديد الضعف فيه إبراهيم بن الفضل المخزومي وهو متروك الحديث

^{٨٢} إسناده ضعيف، رجاله ثقات عدا محمد بن عجلان القرشي وهو صدوق مختلط. وقد ذكره أبو حاتم بن حبان في الثقات، وقال: قد سمع سعيد المقبري عن أبي

هريرة وسمع عن أبيه عن أبي هريرة فلما اختلط على ابن عجلان صحيفته ولم يميز بينهما اختلط فيها وجعلها كلها عن أبي هريرة

^{٨٣} إسناده ضعيف، رجاله ثقات عدا محمد بن عجلان وهو صدوق مختلط وأما طريق الليث (ت: ١٧٥ هـ) عن ابن عجلان (ت: ١٤٨) عن القعقعي فأقدم من طريق بشر (ت: ١٨٧) وسفيان (ت: ١٩٨) عن ابن عجلان عن سعيد. ولكن لا يمكن ترجيح حفظ الليث على حفظهما لأن في متنه تقديم وتأخير. فحديثه شاذ في المتن والسند معا.

^{٨٤} إسناده ضعيف، لأن به موضع انقطاع بين ثمامة وأبي هريرة. فان ثمامة لم يدرك أبا هريرة

^{٨٥} إسناده صحيح، رجاله ثقات

^{٨٦} إسناده صحيح، رجاله ثقات ولا يضر تشيع خالد مع ثقته وموضوع الحديث لا يتعلق بعقيدة لشيعه

^{٨٧} إسناده صحيح، رجاله ثقات

^{٨٨} إسناده صحيح، رجاله ثقات

^{٨٩} إسناده ضعيف ويكتب لا اعتبار، رجاله ثقات عدا سويد ومسلم. فأما سويد، فقال ابن حجر في التقریب: صدوق في نفسه إلا أنه عمي فصار يتلقن ما ليس من حديثه فأفحش فيه ابن معين القول. وأما مسلم، فقال ابن حجر في التقریب: فقيه صدوق كثير الأوهام، وذكره في نزهة الألباب.

ثُمَّ لِيُطْرَحَهُ	ثُمَّ لِيُطْرَحَهُ	ثُمَّ لِيُطْرَحَهُ	ثُمَّ لِيُنْزَعُهُ	ثُمَّ لِيُنْزَعُهُ					فَإِذَا وَقَعَ فِي إِنْاءِ أَحَدِكُمْ		وَفِي الْآخِرِ شِفَاءً	الشطر ٣ للمتن	
فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ دَاءٌ	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ شِفَاءً	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ شِفَاءً	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ إِحْدَى دَاءٌ	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ دَاءٌ	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ دَاءٌ	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ دَاءٌ	فَإِنْ فِي أَحَدٍ جَنَاحِيهِ دَاءٌ	الشطر ٤ للمتن					
وَفِي الْآخِرِ شِفَاءً	وَفِي الْآخِرِ دَاءً	وَفِي الْآخِرِ دَاءً	وَالْآخِرَى شِفَاءً	وَفِي الْآخِرِ شِفَاءً	وَفِي الْآخِرِ شِفَاءً	وَفِي الْآخِرِ دَوَاءً	وَالْآخِرِ دَوَاءً	وَفِي الْآخِرِ دَوَاءً	فَلْيَعْمِسْهُ	وَالْآخِرِ دَاءً	وَفِي الْآخِرِ شِفَاءً	فَلْيَعْمِسْهُ كُلَّهُ	الشطر ٥ للمتن
									ثُمَّ يُخْرَجُهُ		وَإِنَّهُ يَنْقِي بَجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ		الشطر ٦ للمتن
											فَلْيَعْمِسْهُ كُلَّهُ		الشطر ٧ للمتن

Dari tabel ini, diketahui ada lafad yang letaknya dimajukan atau ditukar sehingga mengubah makna, yakni pada riwayat Bukhari nomor 5782 dan Ahmad nomor 9168. Sanad keduanya bersambung ke Ismā'il bin Ja'fār dari jalur yang berbeda tapi dengan diksi yang sama sehingga pilihan diksi ini memang milik Ismā'il bin Ja'fār.

Dalam riwayat itu, seharusnya Ismā'īl bin Ja'fār menyebut *syifa'* (obat) dulu, baru *da'* (penyakit) seperti dua teman seperguruannya (Muslim dan Sulaiman) tapi ia justru menyebut *da'* (penyakit) dulu, baru *syifa'* (obat). Akhirnya, diketahui bahwa hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5782 ini, *ḍa'īf* walaupun sanadnya shahih sehingga hadis ini disebut hadis *ma'lūl* karena *maqlūb*. Adapun hadis yang lebih shahih adalah hadis Imam Bukhari sebelumnya⁹⁰, yakni nomor 3320. Perawi yang diduga tidak sengaja membalik urutan ini adalah Ismā'īl bin Ja'fār.

Sebatas jumlah riwayat yang disebut pada tabel, hadis riwayat Sahabat Abu Hurairah ini memiliki 6 klausa utama dengan 36 varian klausa. Rinciannya: 10 klausa *masyhūr*, 4 klausa *azīz*, dan 22 klausa *gharīb*. Riwayat yang kesemua bagiannya *masyhūr* dan diduga diriwayatkan *bi al-lafẓi* adalah riwayat Imam al-Dārimī nomor 2082.

Dalam tabel ini, ditemukan tanda-tanda *ziyādatu tsiqqat* berupa tambahan kata “كَلَّمَهُ” pada klausa “فَلْيَغْمِسْهُ كَلَّمَهُ” yang dilakukan oleh Utbah bin Muslim yang *tsiqqah*. Tambahan itu hanya ditemukan pada sanad dengan kualitas sahih yang melaluinya. Terdapat *maqlūb al-matn* yang tidak mengubah makna pada riwayat Imam Ahmad nomor 8485 dan *maqlūb al-matn* yang mengubah makna pada riwayat Bukhari nomor 5782 dan Ahmad nomor 9168. Selain itu, tidak ditemukan tanda-tanda *mushahhaf*, *muharraf*, *mungkar*, *muḍtarrīb*, dan *syādz* dalam matan.

⁹⁰ Mungkin Imam Bukhari sengaja menyebutkan hadis ini diawal untuk mengisyaratkan bahwa urutan yang benar adalah urutan yang awal ini. Kemudian berubah terbalik di riwayat berikutnya.

KESIMPULAN

Dari pelacakan kitab kuning, ditemukan bahwa kritik matan ulama salaf tidak hanya berupa perbandingan hadis yang bertentangan. Mereka membuat *syarah* untuk *mukhtalāf wa musykil al-ḥadīs*, mengelompokkan hadis *nāsikh-mansūkh*, *ma'lūl*, dan hadis yang terindikasi *mawḍu'* dari matan-nya. Para ulama salaf juga telah dapat menyebut rawi yang diduga melakukan perubahan pada matan sehingga menimbulkan pergeseran pemahaman hadis. Dari penyesuaian tabel Juynboll pada konsep kritik struktur matan ulama hadis, didapatkan dua model tabel untuk mencari riwayat yang *masyhur*, *aziz*, *gharib ba'd al-matn* dan rawi yang melakukan *riwayāt bi al-ma'nā* dan mengakibatkan *ta'arūḍ* atau hanya mengakibatkan *ikhtilāf*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fī'Ulūm Al-Hadīṣ*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Abu Syuhaib, Muhammad bin Muhammad bin Suwaylim. *Difa' 'an Al-Sunnah Wa Rad Syabah Al-Mustasyriqīn Wa Al-Kuttāb Al-Mu'Asirīn*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1985.
- Al-Asqalanii, Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *Al-Nukat Ala Ibn Shalah*. Madinah: Imadat al-Bahts al-Ilmi bi Jami'ah al-Islamiyyah al-Madinah, 1984.
- Al-Azami, Mustafa. *Manhaj Al-Naqd Ind Al-Muhditsin Nasy'atuh Wa Tarikhuh*. 3rd ed. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990.
- al-Azhariy, Syihab al-Din Ahmad bin Abd Al-Fattah al-Hallawiy. *Al-Syarh Al-Kabir 'ala Al-Sullam Al-Munawwaraqī Fi 'Ilm Al-Manthiq*. Hawally-Kuwait: Dar al-Dhiya', 2019.
- al-Ghawriy, Sayyid Abd Al-Majid. *Mawsuu'ah Uluum Al-Hadits Wa Fununuhu*. Damaskus: Dar Ibn Katheer, 2007.
- Al-Jawabiy, Muhammad Thahir. *Juhud Al-Muhadditsin Fi Al-Naqd Matn Al-Hadits Al-Nabawi Al-Syarif*. Tunisia: Mu'assasat Abd al-Karim bin Abd Allah, 1986.
- Al-Rasyid, Imaad al-Diin. "Mafhum Naqd Al-Matn Bayna Al-Nazhr Al-Fiqhiy Wa Al-Nazhr Al-Haditsiy." *Islaamiyyah Al-Mu'arrafah* 39, no. 1 (2005).
<https://citj.org/index.php/citj/article/download/1395/1153/2763>.
- al-Sam'uni al-Jazairii, Tahir bin Salih ibn Ahmad bin Muhibi. *Tawjih Al-Nazhar 'iilaa 'Usul Al'Atsar*. Halb: 'aktaba^l al-'atbueat a-÷islaamiyyah, 1995.
- al-Tahhaan, Mahmud. *Taysiir Musthalah Hadits*. Jeddah: al-Haramain, 1985.
- Asril, Muhammad, Ika Agus Rini, Indah Oktaviani, and Mushaliyah Mushaliyah. "Tracking The Source of Antimicrobial Production From House Fly (*Musca Domestica*): Right-Wing of Fly Or Gut System? - A Mini-Review." *Elkawnie: Journal of*

Islamic Science and Technology 7, no. 2 (January 17, 2022): 225–38. <https://doi.org/10.22373/EKW.V7I2.9495>.

Claresta, Ivna, Dianti Desita Sari, Susi Nurohmi, Fathimah, and Amilia Yuni Damayanti. “The Right-Wing of Fly (*Musca Domestica*) as a Neutralization of Drinks Contaminated by Microbe.” *Journal of Nutritional Science and Vitaminology* 66, no. Supplement (2020): S283–85. <https://doi.org/10.3177/JNSV.66.S283>.

Clarke, Joanne, Michael Gillings, and Andrew Beattie. “Hypothesis Driven Drug Discovery.” *Microbiology Australia* 23, no. 5 (2002): 8–10. <https://doi.org/10.1071/MA02508>.

Eldesoukey, Rehab, and Rehab Mohammed Atta. “Microbiological Studies on Fly Wings (*Musca Domestica*) Where Disease and Treat.” *World Journal of Medical Sciences* 11, no. 4 (2014): 486–89. <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.4.86131>.

Kāfiy, Abū Bakr. *Manhaj Al-Imām Al-Bukhariy Fi Taṣṣih Al-Aḥādīṣ Wa Ta’līhā (Min Khilāl Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīh)*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2000.

Park, Soon Ik, Byung Soo Chang, and Sung Moon Yoe. “Detection of Antimicrobial Substances from Larvae of the Black Soldier Fly, *Hermetia Illucens* (Diptera: Stratiomyidae).” *Entomological Research* 44, no. 2 (March 1, 2014): 58–64. <https://doi.org/10.1111/1748-5967.12050>.

Tenggareng, Tasmin (UIN Alauddin Makassar). “Metodologi Kritik Matan Hadis (Telaah Atas Pemikiran Salah Al-Din Bin Ahmad Al-Adlabi).” *SOSIO-RELIGIA* 8, no. 4 (2009): 1031–51. https://www.aifis-digilib.com/uploads/1/3/4/6/13465004/13_tasmin_tangareng.pdf.

Xia, Jing, Chaorong Ge, and Huaiying Yao. “Antimicrobial Peptides from Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) as Potential Antimicrobial Factors Representing an Alternative to Antibiotics in Livestock Farming.” *Animals* 2021, Vol. 11, Page 1937 11, no. 7 (June 29, 2021): 1937. <https://doi.org/10.3390/ANI11071937>.

- Ghazali, Abdul Malik, "Kritik Matan Hadits Jihad-intoleransi" *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10, no. 2 (2016), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/download/1826/1498>.
- Siregar, Dame, "Kritik Matan Tentang Hadis--Hadis Sembelihan Aqiqah," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (2013).
- Dadah, Dadah, "Metode Kritik Matan Hadis Misoginis Menurut Fatimah Mernissi," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2018), <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/3894>.